

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Peternak Burung Murai Batu

Usaha budidaya burung Murai Batu merupakan Jenis usaha di bidang agribisnis yang Tergolong menjanjikan. Hal itu menjadikan alasan masyarakat desa Wukirsari dalam melakukan usaha budidaya Burung Murai Batu. sampai saat ini usaha budidaya burung Murai Batu di Desa Wukirsari merupakan pekerjaan sampingan. Budidaya burung Murai Batu tergolong usaha yang di bilang cukup sulit dan beresiko. Tingkat kesulitan dari usaha ini biasanya mulai dari penentuan indukan dan proses penjodohan sementara untuk resikonya yaitu burung Murai Batu sangat sensitiv terhadap lingkungan. Jika burung ini stres tidak sedikit yang mengakibatkan kematian. Walaupun usaha ini tidak terlalu memandang faktor usia dan jenis kelamin tetapi faktor pengalaman yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan usaha budidaya burung Murai Batu. Berikut ini penulis akan membahas tentang profil peternak Berdasarkan usia peternak, jenis kelamin peternak, tingkat pendidikan peternak, pengalaman peternak dan pekerjaan tetap peternak yang membudidayakan burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

1. Usia Peternak

Usia produktif peternak burung puyuh secara umum tidak mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya burung Murai batu itu sendiri. Sehingga dalam usaha burung Murai Batu tidak memerlukan Batasan usia. Pengelompokan usia peternak burung Murai Batu di desa Wukirsari bisa dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Profil peternak burung Murai Batu berdasarkan umur di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

Usia	jumlah
30 - 40	8
41 - 50	7
>51	5
Jumlah	20

Dari data yang terlihat pada tabel 5, dapat diketahui rata rata peternak yang terlibat dalam penelitian berada pada rentang usia 30 – 40 tahun yaitu sebanyak 8 orang dan rentang usia 41 – 50 sebanyak 7 orang. Umur sedikit berpengaruh terhadap kinerja seseorang dalam melakukan usaha budidaya Murai Batu dan berdasarkan hasil tersebut umur peternak rata rata masih tergolong usia produktif. Itu dikarenakan perbedaan selera atau hobi terhadap burung peliharaan. Biasanya orang yang berumur 60 tahun keatas kurang menyukai jenis burung kicauan seperti burung Murai Batu, Cucak Hijau dan Kacer. Melainkan mereka lebih menyukai jenis burung kicau Anggungan seperti burung Tekukur, Puter laut dan Perkutut.

2. Jenis Kelamin

Profil peternak burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai Berikut.

Tabel 3. Profil peternak burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase
Laki - Laki	20	100%
Perempuan	0	0%
Jumlah	20	100%

Dari tabel di atas dapat di ketahui bahwa seluruh peternak yang di jadikan responden penelitian adalah laki - laki dengan persentase 100%.Hal ini di sebabkan dari ketertarikan terhadap hewan peliharaan burung kicau mayoritas adalah para laki – laki.Berarti seluruh peternak Murai Batu yang ada merupakan seorang suami jika sudah berkeluarga. Tetapi karena ini merupakan pekerjaan sampingan yang sifatnya *Home industry* maka keluarga juga berperan dalam proses produksi. Seperti untuk pekerjaan istri atau anak pada usaha budidaya burung Murai Batu mereka biasanya ikut membantu pada saat pemberian pakan anakan yang durasi laparnya hampir setiap satu jam sekali. Jadi dibutuhkan waktu yang lebih agar anakan burung Murai Batu bertahan sampai bisa makan sendiri.

3. Tingkat Pendidikan Peternak

Tingkat pendidikan akhir masyarakat berpengaruh terhadap pengetahuan kematangan berfikir dan kematangan emosional. Dimana secara umum orang yang memiliki tingkat pendidikan akhir yang tinggi memiliki kemampuan memecahkan masalah lebih baik di bandingkan orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah.Di dalam usaha budidaya burung Murai Batu tingkat pendidikan peternak berpengaruh terhadap penggunaan teknologi elektronik seperti *hand phone* yang mempengaruhi promosi penjualan. Di bawah ini terdapat tabel profil peternak burung Murai Batu berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri kabupaten Bantul adalah sebagai Berikut.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Peternak Murai Batu Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase
SD	1	5 %
SMP	4	20 %
SMA	10	50 %
S1 / D3	5	25 %
Jumlah	20	100%

Dari data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan peternak burung Murai Batu di desa Wukirsari sebagian besar adalah SMA ke atas yaitu dari 20 responden sebanyak 50% SMA dan sebanyak 25% Perguruan tinggi jadi totalnya 75%. hal tersebut berarti bahwa sebagian besar tingkat pendidikan peternak cukup baik, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka semakin tinggi juga kemampuan mereka untuk memecahkan suatu masalah yang di alami. Seperti contoh kasus yang ada dilapangan yaitu kemampuan untuk memasarkan anakan burung Murai Batu melalui media sosial tidak semua peternak bisa melakukannya. Rata rata hanya peternak yang memiliki tingkat pendidikan SMA keatas yang mampu memanfaatkan media sosial sebagai tempat pemasaran.

4. Pengalaman Berternak Burung Murai Batu

Pengalaman berternak merupakan Faktor yang mempengaruhi angka keberhasilan budidaya burung Murai Batu. Dimana peternak yang memiliki pengalaman cukup lama akan lebih mengetahui tentang karakter, kondisi kesehatan, dan kondisi kesiapan indukan burung. Profil pengalaman berternak Murai Batu di Desa Wukirsari beragam, disini peneliti akan membagi lima katagori lamanya berternak yaitu menjadi empat katagori yaitu 6 tahun, 7 tahun , 8 tahun , 9 tahun dan 10 tahun. Angka itu di

ambil dari jumlah terendah dan jumlah tertinggi umur peternak yang di jadikan responden. Adapun profil peternak burung Murai Batu adalah sebagai Berikut.

Tabel 5. Profil Pengalaman Berternak Burung Murai Batu Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
6	8	40 %
7	3	15 %
8	4	20 %
9	3	15 %
10	2	10 %
Jumlah	20	100 %

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat di simpulkan tentang pengalaman peternak burung Murai Batu di desa wukirsari. Dan diketahui tingkat pengalam paling banyak berada pada waktu 6 tahun dengan persentase 40%. Dengan demikian pengalaman peternak desa wukirsari dirasa sudah dikatakan berpengalaman dalam hal usaha budidaya burung Murai Batu. Secara umum pengalaman berternak mempengaruhi kemampuan peternak untuk mengambil sebuah keputusan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi resiko yang di hadapi. Secara khusus pengalaman berternak mempengaruhi tingkat pengetahuan terhadap tentang karakter , kondisi kesehatan dan kondisi kesiapan burung. hal ini dapat mempengaruhi kualitas anakan yang di hasilkan. Dalam usaha budidaya burung Murai Batu sebagian besar peternak memang para pecinta burung kicau. Secara otomatis mereka sudah memiliki relasi yang luas. Hal ini dapat berpengaruh dalam proses mendapatkan indukan yang berkualitas dan penjualan anakan yang di hasilkan.

5. Pekerjaan Pokok Peternak

Pekerjaan Pokok merupakan pekerjaan utama yang di jadikan sumber penghidupan seseorang. Di Desa Wukirsari peternakan burung Murai Batu sebagian besar masih dijadikan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok peternak burung Murai Batu di Desa Wukirsari adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Pekerjaan Pokok Peternak Burung Murai Batu Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul

Pekerjaan Pokok	Jumlah (Orang)	Persentase
Wiraswasta	4	20 %
PNS	1	5 %
Tani	3	15 %
Peternak Burung	1	5 %
Pedagang	11	55 %
Jumlah	20	100 %

Dari data pada tabel di atas dapat di ketahui pekerjaan pokok para peternak burung Murai Batu yang ada di Desa Wukirsari. Pekerjaan pokok yang paling banyak yaitu Pedagang dengan jumlah persentase sebesar 55 %.Dan rata rata para peternak memiliki pekerjaan pokok sebagai pedagang burung kicau, pakan burung dan kandang burung.Sebelum Desa Wukirsari dijadikan sentra penangkaran burung, sudah sejak lama Desa Wukirsari terkenal dengan pedagang burung kicau. Dan pada saat itu burung burung yang dijual merupakan burung hasil tangkapan alam yang langsung mereka datangkan dari luar pulau jawa. Salah satu hal yang menjadi latar belakang Desa Wukirsari menjadi sentra peternakan burung adalah ketersediaan bahan baku penjualan burung sulit untuk didapatkan. Ini disebabkan karena lama

kelamaan jumlah burung di alam liar mulai berkurang akibat *Over Hunting* atau perburuan secara berlebihan.

B. Teknik Budidaya Burung Murai Batu

Usaha budidaya burung Murai batu merupakan pekerjaan sampingan masyarakat Desa Wukisari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul yang sangat mengungkan dari segi finansial, itu di karenakan harga jual burung ini di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya masih sangat tinggi dan penggemarnya sangatlah banyak baik digunakan sebagai burung gacoan kontes atau sebagai kelengkapan di rumah. Saat ini budidaya burung Murai Batu masih belum banyak di lakukan di karenakan usaha ini membutuhkan biaya invstasi yang cukup besar dan proses budidaya nya yang sulit, membutuhkan kesabaran dan ketelatenan serta pengalaman yang tinggi untuk mendongkrak angka keberhasilan dalam usaha budidaya burung Murai Batu ini dan berikut ini cara berternak burung Murai Batu yang di lakukan oleh masyarakat penangkar burung Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

1. Pembuatan Kandang

Di alam liar burung Murai Batu merupakan burung yang soliter atau hidup hanya dengan pasanganya saja. Burung ini akan bertarung jika melihat burung Murai Batu Jantan lain yang berusaha masuk ke daerah kekuasaanya atau wilayah teretorialnya. sehingga burung ini tidak bisa di campur dengan burung jantan lain selain dengan pasanganya. Dalam persiapan kandang indukan, biasanya peternak menggunakan kandang polier atau kandang besar yang terbuat dari beton dan jaring strimin. Ukuran

kandang indukan idealnya yaitu Panjang 120cm, Lebar 90cm dan Tinggi 200cm. Pada dasarnya pembuatan kandang indukan diawali dengan fondasi yang ditanam di dalam tanah. Dan untuk bagian kanan kirinya serta bagian belakang ditutup dengan tembok dari semen dan batu bata. Setelah itu pada bagian depan ditutup dengan jarring strimin yang sudah dibentuk sedemikian rupa sehingga burung tidak bisa lolos dari kandang sekaligus terdapat pintu yang memungkinkan bisa dilewati oleh manusia. Sementara untuk bagian atap tutup menggunakan asbes atau genteng yang sebagiannya harus menggunakan asbes atau genteng transparan. Ini bertujuan supaya cahaya matahari bisa masuk ke dalam kandang.

Untuk peralatan yang digunakan peternak dalam produksi burung Murai Batu yaitu glodok atau tempat indukan betina bertelur. Glodok sendiri terbuat dari kayu yang berbentuk kotak dan terdapat lubang sehingga burung bisa masuk. Setelah itu wadah pakan dan wadah minum usahakan berada di bagian depan kandang supaya bisa memberi pakan tanpa harus masuk ke dalam kandang. Biasanya peternak memberikan beberapa tanaman di dalam pot yang diletakkan di dalam kandang indukan. Hal ini dilakukan supaya burung bisa merasa seperti di alam bebas dan lebih tenang. Sementara untuk kandang anakan, peternak menggunakan sangkar atau kurungan yang terbuat dari kayu dan biasanya banyak terjual di pasar - pasar burung dengan ukuran dan bentuk khusus burung Murai Batu.

2. Pemilihan Indukan

Dalam pemilihan indukan peternak biasanya memilih indukan hasil penagkaran karena jika di pilih dari hasil tangkapan alam memerlukan waktu yang lama untuk menjinakan dan menjodohkannya. Biasanya indukan yang dipilih usianya lebih dari satu tahun baik itu indukan jantan maupun indukan betina dan khusus indukan jantan yang dipilih adalah burung yang memiliki kualitas bagus baik dari segi keturunan, daerah asal dan fisiknya. Selanjutnya memilih burung yang tidak cacat dan dari segi fisiknya biasanya semakin panjang ekor maka semakin baik. ini sangat berpengaruh terhadap kualitas anakan yang di hasilkan dan tentu saja berpengaruh juga terhadap harga jual.

3. Pemberian Pakan Dan Perawatan Indukan

Dalam pemberian pakan kedua indukan biasanya peternak memberikan dua jenis pakan yaitu pakan buatan dan pakan alami.pakan buatan yaitu berupa voer kemasan yang tersedia banyak di kios burung semakin bagus voer yang di berikan maka berdampak positif seperti ketahanan tubuh yang terlihat dari warna bulunya yang mengkilap dan gerakanya yang aktif.pemberian pakan voer diberikan tiap hari jangan sampai wadah pakan voer kosong.

Sementara pakan alami yaitu pakan yang tersedia dari alam yang saat ini sudah banyak dijual dipasar atau kios burung.tetapi pemberian pakan alami hanya berupa pakan tambahan biasanya peternak menyebutnya *Ekstrak Feeding* dan makanan alami burung Murai Batu di alam liar berupa serangga dan cacing. Untuk peternak biasanya

pakan alami yang di berikan adalah pakan yang mengandung protein tinggi supaya mempercepat birahi kedua indukan pakan alami tersebut adalah Jangkrik, Kroto dan Ulat Hongkong di berikan sebanyak 3 kali dalam sehari pagi, siang dan sore dengan takaran 2 – 3 ekor jangkrik. Sementara untuk Ulat Hongkong diberikan dengan takaran 1 sendok makan Ulat Hongkong per ekor.

Untuk perawatan biasanya setiap pagi burung di angin anginkan sekitar setengah jam. Selanjutnya burung di mandikan dengan cara di semprot atau menyediakan tempat mandi supaya burung bisa mandi sendiri. Setelah itu burung di jemur di bawah sinar matahari selama 1 - 2 jam. Hal ini bertujuan untuk memberi kesegaraan terhadap burung dan bersihkan kotoran burung setiap hari agar tidak menumpuk karena bisa menyebabkan gangguan terhadap kesehatan burung.

4. Penjodohan

Pada fase penjodohan biasanya ini merupakan tantangan terberat untuk usaha budidaya burung Murai Batu, fase penjodohan yaitu dimana kedua indukan di perkenalkan satu sama lain. Awalnya indukan jantan dimasukan terlebih dahulu kedalam kandang besar atau kandang polier dan biarkan beberapa hari agar indukan jantan bisa beradaptasi dengan lingkungan jika indukan jantan sudah mulai berkicau dengan rajin pertanda dia sudah beradaptasi dengan lingkungan barunya. selanjutnya indukan betina yang berada di dalam sangkar berbeda di letakan di dekat kandang induk jantan. pada fase ini biasanya peternak membutuhkan waktu 1 sampai 2 bulan bahkan jika indukan betina atau jantan yang belum siap maka hal ini bisa berlangsung

lebih lama. Setelah melihat perilaku dari kedua indukan yang mulai berjodoh dilihat dari tidur yang berdempetan dan jika indukan jantan berbunyi maka sang betina akan menyambut kicauan jantan. Selain itu juga terlihat dari kedua perilakunya yaitu jika jantan sudah mendekat dan mengeluarkan gerakan seperti mengepalkan ekornya ke atas dan kebawah. Sementara indukan betina akan mendekat dan mengepalkan sayapnya. Itu pertanda bahwa kedua indukan sudah berjodoh atau siap di masukan kedalam satu kandang.

5. Reproduksi Atau Kawin

Jika sudah berjodoh maka kedua indukan disatukan dalam satu kandang. Biasanya pada fase ini peternak mengawasi kedua indukan dalam beberapa hari. Kedua indukan akan kawin dan dalam waktu 7 hari indukan sudah bertelur tetapi jika tidak cocok kedua indukan akan bertarung dan bisa saling membunuh. Pada saat seperti ini peternak harus cepat memisahkan kedua indukan karena jika tidak bias saja salah satu dari kedua indukan ada yang mati.

6. Bertelur dan Mengerami Telur

Jika indukan betina sudah sering keluar masuk gelodok di pastikan bahwa dia akan bertelur maka peternak akan memberikan media untuk bertelur berupa ijuk atau daun cemara agar indukan betina bisa membuat sarang di dalam gelodok, biasanya induk betina bertelur sebanyak 2 – 4 butir dan indukan betina akan mengerami telurnya selama 12 hari. Pada fase ini biasanya indukan jantan memberi pakan kepada indukan betina yang sedang mengerami telur hingga telur menetas.

7. Merawat Anakan

Jika sudah menetasusia 1-7 hari, anakan Murai Batu biasanya dibiarkan diasuh oleh induknya. Karena jika lebih dari waktu tersebut anakan Murai Batu sudah bisa melihat induknya dan melihat lingkungan sekitar. Kalau anakan Murai Batu sudah melihat induknya, maka manusia akan kesulitan untuk melolohkan pakan kepada anakan Murai Batu. Berikut perawatan anakan Murai Batu sesuai umur yang dilakukan peternak di Desa Wukirsari.

a. Perawatan anakan Murai Batu usia 5 - 7 hari

Selain waktu pelolohan atau penyuaian yang harus konsisten, peternak juga harus memberikan menu makanan yang baik untuk anakan Murai Batu. Tepat pada usia 5 - 7 hari, peternak bisa memberikan kroto. Kroto yang diberikan juga harus segar dan baru. Selain itu, semut-semut yang masih menempel pada kroto dibersihkan terlebih dahulu. Pemberian kroto dilakukan mulai pukul 06.00 pagi hingga pukul 06.00 sore. Jeda pemberian makanan kurang lebih satu jam sekali. Selain itu peternak juga mencelupkan kroto ke dalam air matang sebelum dilolohkan ke anakan Murai Batu. Tujuannya, agar kroto yang bersifat lengket tidak menyangkut di kerongkongan. Dengan diberi air matang, maka kroto menjadi licin dan mudah masuk ke Tenggorokan.

b. Perawatan anakan Murai Batu usia 8-14 hari

Setelah seharian disuap menggunakan kroto, pada hari ke-8, peternak mengkombinasikan kroto dengan voer. Saat dicampur dengan voer, peternak menggunakan air hangat supaya lebih halus. Dan peternak menggunakan kombinasi voer dan kroto sekitar 30:70.

c. Perawatan anakan Murai Batu usia 15-30 hari

Saat memasuki usia 15 hari, porsi pemberian voer bisa ditambah menjadi 50:50. Lalu, setelah hari ke-21 atau 22, barulah Peternak dapat memberinya jangkrik. Jangkriknya pun tidak boleh terlalu besar. Di samping itu, pemberian jangkrik dilakukan menggunakan lidi dan sejenisnya bertujuan agar anakan Murai Batu tidak manja. Dengan memberi makanan tidak langsung menggunakan tangan, maka anakan Murai Batu akan semakin mandiri. Kalau sudah mandiri, pada usia lebih dari 30 hari, peternak memindahkannya ke sangkar pribadi untuk menghindari pertengkaran dengan anakan Murai Batu yang lain.

8. Waktu Masa Reproduksi Burung Murai Batu

Manajemen waktu dalam suatu usaha ternak sangatlah penting guna merencanakan dan mengevaluasi hasil produksi yang di dapatkan. Selain itu bisa juga digunakan sebagai perkiraan waktu pada masing - masing fase produksi. Berikut ini adalah tabel masa reproduksi burung Murai Batu yang di usahakan masyarakat desa Wukirsari.

Tabel 7. Masa reproduksi Budidaya Burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

No.	Masa	waktu (hari)
1	Penjodohan	15 - 60
2	Perkawinan	7
3	Mengerami Telur	12
4	Induk Merawat Anakan	5 - 7
5	Reproduksi setelah anakan diambil	7
6	Anakan Siap Jual	30 - 35

Dari data pada tabel di atas siklus reproduksi burung Murai Batu bisa disimpulkan bawa waktu terlama terdapat pada fase penjodohan yaitu 15 – 60 hari. itu dikarenakan setiap karakter indukan berbeda - beda. Dan jumlah waktu reproduksi burung Murai Batu Mulai dari bertelur hingga bertelur kembali rata rata 30 – 40 hari. Data diatas didapat dari rata rata masa produksi seluruh peternak yang dijadikan responden.

C. Biaya – Biaya Usaha Budidaya Burung Murai Batu

Usaha Budidaya burung Murai batu merupakan usaha yang bersifat Tahunan. Burung Murai Batu memiliki masa produktifitas selama 5 tahun dengan masa penen sebulan sekali. Walaupun usaha ini cukup menjanjikan tetapi Biaya yang di keluarkan dalam kegiatan usaha ini cukup besar, baik itu biaya investasi maupun biaya oprasionalnya. Biaya investasi merupakan biaya awal yang di gunakan peternak sebelum peternak menghasilkan anakan. adapun biaya investasi yang di keluarkan peternak dan budidaya Murai Batu adalah biaya indukan, biaya pembuatan kandang dan biaya peralatan. Biaya operasional merupakan biaya yang di keluarkan pada saat proses produksi dan biaya operasional mempengaruhi hasil produksi, adapun biaya

operasional yang di keluarkan peternak meliputi Biaya pakan, biaya tenaga kerja, dan biaya penunjang lainnya.

1. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan peternak pada awal usaha budidaya Burung Murai Batu. Biaya investasi yang di keluarkan dalam usaha budidaya burung Murai Batu Desa Wukirsari meliputi biaya pembelian indukan, biaya kandang indukan dan biaya penunjang lainnya.

a. Biaya indukan Burung Murai Batu

Indukan burung Murai Batu merupakan faktor utama dalam usaha budidaya Murai Batu. Burung Murai Batu yang di jadikan indukan adalah burung yang sudah memasuki masa reproduksi yaitu usia kisaran 1 tahun ke atas. Jumlah Biaya indukan yang dikeluarkan didapat dari hasil perkalian antara rata - rata kepemilikan indukan dan rata rata harga yang dikeluarkan oleh peternak setiap pembelian satu pasang indukan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan angka rata – rata setiap usaha tani yang dijadikan responden. Dalam tabel di bawah ini akan di jelaskan secara rinci perhitungan rata rata biaya indukan yang di keluarkan oleh peternak burung Murai Batu di Desa Wukirsari.

Tabel 8. Biaya investasi pembelian indukan burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul / usaha tani.

No Responden	Indukan		
	Σ indukan	Hrg / ekor (Rp)	Total biaya indukan (Rp)
1	1	13.000.000	13.000.000
2	1	12.000.000	12.000.000
3	1	11.000.000	11.000.000
4	3	11.000.000	33.000.000
5	1	12.000.000	12.000.000
6	2	10.000.000	20.000.000
7	3	10.000.000	30.000.000
8	2	11.000.000	22.000.000
9	3	10.000.000	30.000.000
10	1	10.000.000	10.000.000
11	1	11.000.000	11.000.000
12	1	10.000.000	10.000.000
13	1	10.000.000	10.000.000
14	2	10.000.000	20.000.000
15	1	10.000.000	10.000.000
16	2	13.000.000	26.000.000
17	1	12.000.000	12.000.000
18	2	10.000.000	20.000.000
19	1	10.000.000	10.000.000
20	2	10.000.000	20.000.000
Jumlah	32		342.000.000
Rata rata	1.6	10,800,000	17.280.000

Dari data pada tabel di atas, diperoleh angka untuk harga rata - rata biaya indukan per pasang yaitu sebesar Rp.10,800,000. Jumlah rata rata indukan yang dimiliki oleh 20 responden sebanyak 1.6 ekor. Jadi biaya yang dikeluarkan oleh peternak sebesar Rp.10.800.000 x 1.6 = **Rp. 17.280.000**. Angka ini merupakan rata rata biaya pembelian indukan yang dikeluarkan oleh peternak burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul per setiap usaha tani.

b. Biaya Kandang Dan Peralatan

Kandang yang digunakan dalam usaha budidaya burung Murai batu ada dua macam yaitu kandang indukan dan kandang anakan. Kandang indukan merupakan tempat dimana sepasang indukan Murai Batu ber reproduksi. kandang ini termasuk kandang polier besar yang terbuat dari beton dan strimin. Perhitungan tentang pembiayaan kandang bagi peternak Murai Batu adalah seluruh biaya mulai dari matrial yang di gunakan, peralatan yang di butuhkan dan upah tenaga kerja dalam proses pembuatan kandang. Karena data yang didapat merupakan data dari biaya keseluruhan pdalam pembuatan kandang indukan.Sementara kandang anakan yaitu tempat anakan burung Murai Batu yang sudah mandiri. Biasanya kandang terbuat dari bambu dan sering disebut sangkar atau kurungan burung.Khusus burung Murai Batu memiliki kandang yang khas yaitu berbentuk bundar dan memiliki diameter lebih besar di bandingkan kandang burung kicau lainnya. Peralatan penunjang yaitu alat alat pendukung produksi Murai batu yang meliputi inkubator, wadah pakan dan tempat bertelur atau glodok. adapun rincian rata rata biaya Kandang dan peralatan adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Rata rata biaya kandang dan peralatan pada usaha budidaya burung Murai Batu di desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul / usaha tani

Jenis biaya	Biaya (Rp)
Kandang Indukan	1.610.000
Kandang Anakan	800.500
Inkubator	312.500
Tempat Makan	8.000
Glodok	47.250
Jumlah	2.778.250

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui untuk memulai usaha budidaya burung Marai Batu memerlukan media ternak atau kandang baik itu kandang indukan atau kandang anakandan berbagai macam peralatan penunjang. Biaya yang paling besar di keluarkan oleh peternak yaitu pembuatan kandang indukan dengan rata rata dari 20 responden yang diteliti sebesar Rp. 1.610.000. Hal tersebut di karenakan pembuatan kandang ini di buat secara permanen. Biaya untuk kandang indukan merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh peternak mulai dari upah pembuatannya hingga material yang diperlukan. Sementara untuk peralatan penunjangnya rata rata biaya yang paling besar di keluarkan oleh peternak yaitu untuk pembelian inkubator dengan biaya rata rata sebesar Rp. 313.500.- inkubator yang digunakan merupakan inkubator yang dipesan dari pengrajin atau bukan inkubator pabrikan. Keseluruhan rata rata total biaya yang di keluarkan untuk keperluan kandang dan peralatan penunjang sebesar Rp. 2.778.250. Angka ini menunjukkan Rata – Rata per usaha tani dikarenakan setiap pengeluaran biaya masing masing peternak berbeda beda.

c. Total Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya awal yang harus di keluarkan oleh peternak Murai Batu di Desa Wukirsari. Biaya investasi dalam usaha budidaya burung Murai batu yang dilakukan di Desa Wukirsari meliputi biaya pembelian indukan, pembuatan kandang indukan, pembelian kandang anakan serta pembelian alat penunjang produksi lainnya. Rincian total biaya investasi yang harus di keluarkan oleh peternak

dalam memulai usaha budidaya burung Murai Batu di desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut.

Table 10. Rata rata biaya total investasi pada usaha budidaya Burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul / usaha tani.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)
Indukan	17.280.000
Kandang Dan Peralatan	2.778.250
Total Biaya Investasi	20.058.250

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya investasi yang di keluarkan peternak burung Murai Batu ada dua macam dan jumlah total biaya investasi yang harus di keluarkan sebesar Rp. 20.058.250. untuk nominal biaya investasi yang paling besar di keluarkan pada pembelian indukan yaitu rata rata sebesar Rp. 17.280.000. Hal tersebut di sebabkan karena indukan Murai batu yang memiliki kualitas yang baik lumayan sulit untuk di dapatkan. Dan bagi peternak indukan merupakan hal utama dalam proses usaha budidaya burung Murai Batu untuk menghasilkan anakan burung yang berkualitas dan memiliki harga jual yang tinggi.

2. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang di keluarkan oleh peternak burung Murai Batu untuk melaksanakan kegiatan dalam proses budidaya dan memiliki sifat habis pakai dalam kurun waktu tertentu. Biaya biaya tersebut di keluarkan untuk tenaga kerja, pembelian pakan, multivitamin dan biaya lain lain. Biaya operasional yang di keluarkan peternak burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut :

a. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang di keluarkan dalam usaha budidaya Murai Batu yaitu seluruh waktu yangdigunakan oleh peternak dalam aktifitas budidaya antara lain : pemberian pakan indukan, perawatan anakan dan perawatan kandang. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha budidaya burung Murai batu merupakan tenaga kerja dalam keluarga. Adapun jumlah rata rata biaya tenaga kerja dari usaha budidaya burung Murai Batu selama 5 periode adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Rata rata Biaya Tenaga Kerja Pada Usaha Budidaya Burung Murai Batu Di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul / usaha tani.

Tahun periode	Rata Rata Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	6.676.875
2	7.216.875
3	7.891.875
4	8.094.375
5	8.229.375
Total	38.109.375

Perhitungan biaya tenaga kerja dilakukan dengan cara yaitu jumlah HKO dikalikan dengan jam kerja selama satu hari (8 jam). Selanjutnya dikalikan dengan rata rata upah tenaga kerja yang berlaku dilokasi penelitian dan dikali selama satu tahun atau 360 hari. Tabel diatas menunjukkan rata rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak burung Murai Batu pertahun. Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa biaya tenaga kerja paling tinggi berada di tahun ke lima yaitu sebesar Rp 8.229.375 dan yang paling rendah berada pada tahun pertama yaitu sebesar Rp. 6.676.875. Dari angka tersebut dapat di ketahui bahwa biaya tenaga kerja dari tahun ke tahun secara umum selalu meningkat ini karena upah tenaga kerja relatif

setiap tahun meningkat. Untuk upah biaya tenaga kerja dari tahun pertama hingga tahun ke lima berkisar antara Rp. 30.000 / hari sampai dengan Rp. 50.000 / hari. Angka ini di ambil dari upah biaya tenaga kerja harian dilokasi penelitian. Dan jumlah jam kerja yang dikeluarkan oleh peternak juga mengalami peningkatan. Dengan demikian total biaya tenaga kerja selama lima tahun sebesar Rp.38.109.375. tenaga kerja pada umumnya dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga.

b. Biaya Pakan Dan Multivitamin

Biaya pakan dalam usaha budidaya burung Murai Batu dibagi menjadi 2 jenis pakan yaitu pakan buatan dan pakan alami. Pakan buatan yaitu pakan kemasan yang dibuat secara pakbikan dan banyak tersedia dikios burung atau pasar burung. Pakan alami adalah pakan yang berasal dari alam. Tetapi saat ini pakan alami sudah banyak ditenakan oleh manusia karena tingkat permintaanya yang tinggi. Saat ini pakan alami sudah banyak tersdia di kios burung atau pasar burung. Untuk burung Murai batu sendiri pakan alaminya berupa serangga yaitu Jangkrik dan Ulat Hongkong. Multivitamin merupakan konsumsi tambahan burung supaya daya tahan tubuh dan kesehatanya terjaga. Multifitamin yang digunakan berupa cairan yang dicampur pada air minum. Multivitamin burung tersedia dikios atau pasar burung dengan kemasan botol kecil. Adapun rincian biaya kebutuhan pakan burung dan Multivitamin burung Murai Batu selama 5 tahun adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Rata rata biaya pakan dan vitamin pada usaha Budidaya Burung Murai Batu Di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul / usaha tani.

tahun	Voer		Jangkrik		Ulat Hongkong		Multivitamin		Total
	(Pcs)	∑(Rp)	(kg)	∑(Rp)	(Kg)	∑(Rp)	(pcs)	∑(Rp)	
1	38.4	434.400	19.0	1.152.000	19.2	768.000	12	576.000	2.930.400
2	42.6	527.750	19.1	1.206.000	19.8	804.000	12	576.000	3.113.750
3	38.8	446.400	21.2	1.430.000	20.5	864.000	12	576.000	3.316.400
4	38.6	457.200	19.8	1.248.000	22.0	990.000	12	576.000	3.271.200
5	46.5	554.750	18.8	1.248.000	22.4	1.100.000	12	576.000	3.478.750
Jumlah	205	2.420.500	97.90	6.284.000	103.9	4.526.000	60	2.880.000	16.110.500

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata rata pembelian biaya pakan yang paling tinggi adalah pembelian pakan Jangkrik yaitu dengan jumlah sebesar Rp. 6.284.000. itu di karenakan harga jangkrik yang mahal dan kebutuhan terhadap pakan jangkrik sangatlah tinggi. Selain itu juga kebutuhan akan jangkrik sangat di perlukan pada saat perawatan anakan yang masih di suap. Sementara untuk biaya pakan yang paling murah yaitu untuk pembelian vor dengan jumlah Rp. 2.420.500. walaupun ini pakan utama dari burung Murai batu tetapi harganya yang murah dan ketersediaanya di pasaran sangatlah melimpah di bandingkan pakan berupa hewan hidup. Untuk Multivitamin tiap tahun penggunaannya selalu sama karena penggunaan Multivitamin tidak terlalu banyak. Dari kesemua jenis pakan dan Multivitamin hampir tiap tahunnya memiliki nilai yang setabil walaupun ada kenaikan harga tetapi jumlahnya masih bisa di golongankan kecil. Jadi rata – rata total biaya yang di keluarkan oleh peternak selama 5 tahun sebesar Rp. 16.110.500.

c. Biaya Sewa Lahan Sendiri

Lahan yang digunakan oleh peternak Burung Murai Batu di Desa Wukirsari merupakan lahan pekarangan milik sendiri. Lahan yang digunakan sebagai tempat usaha di asumsikan jika lahan tersebut disewakan dengan orang lain. Biaya sewa lahan di ketahui dan di hitung berdasarkan harga sewa lahan yang berlaku di lingkungan sekitar wilayah peternak dan dibagi dengan luas lahan yang digunakan oleh peternak. Biaya sewa lahan milik sendiri yang dikluarkan oleh peternak per tahun adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Rata rata biaya Sewa Lahan Sendiri Di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul / usaha tani.

Tahun Periode	Biaya Sewa Lahan Sendiri (Rp)
1	324.250
2	355.200
3	376.500
4	410.210
5	443.700
Jumlah	1.909.860

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat dan di ketahui bahwa biaya sewa lahan sendiri selama lima tahun bisa dikatakan setabil dengan jumlah total Rp. 1.909.860. biaya sewa lahan ini di asumsikan satuan hitung yang digunakan yaitu per meter persegi. Perhitungan sewa lahan didapat dari rata rata biaya sewa lahan yang berlaku dilokasi penelitian dan dibagi dengan penggunaan lahan untuk budidaya burung Murai Batu. Dan harga yang stabil di sebabkan di daerah penelitian tingkat persewaan lahan masih jarang terjadi karena daerah penelitian lingkupnya masih pedesaan.

d. Biaya Lain – Lain

Biaya lain lain yaitu biaya yang digunakan untuk pembelian sarana produksi yang sifatnya habis pakai seperti pembelian ring atau gelang, sarang dan listrik. Rincian biaya lain - lain yang di keluarkan peternak burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul adalah sebagi Berikut.

Tabel 14. Rata rata biaya Lain – Lain Pada usaha Budidaya Burung Murai Batu Di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul / usaha tani.

Tahun ke	Ring (Rp)	Sarang (Rp)	Listrik (Rp)	Total (Rp)
1	107.675	117.000	360.000	584.675
2	113.050	126.600	360.000	599.650
3	114.025	123.600	600.000	837.625
4	117.025	125.400	720.000	962.425
5	111.900	128.400	720.000	960300
Jumlah	563.675	621.000	2.760.000	3.944.675

Dari data pada tabel di atas dapat terlihat bahwa untuk Biaya ring atau gelang dikeluarkan sesuai dengan jumlah anakan yang dihasilkan dengan nominal sebesar Rp 563.675 selama 5 tahun. Sementara pembelian sarang sebesar Rp. 621.000. itu dikarenakan bahan baku sarang yang masih sangat mudah didapatkan. Sarang sendiri terbuat dari ijuk pohon arena tau daun pohon cemara. Dan biaya terbesar dikeluarkan adalah untuk kebutuhan listrik. Listrik sangat di perlukan sebahai pencahayaan pada kandang indukn dan tenaga untuk menyalakan inkubator. biaya listrik yaitu sebesar Rp. 2.750.000 selama 5 tahun. Dan total biaya lain lain yang dikeluarkan oleh peternak selama 5 tahun sebesar Rp.3,944,675.-

3. Total Biaya

Biaya total dalam usaha budidaya burung Murai Batu adalah jumlah keseluruhan dari pengeluaran biaya investasi dan biaya oprasional selama 5 tahun. Adapun biaya total yang di keluarkan oleh peternak burung Murai Batu di desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut.

Tabel 15. Biaya Total Usaha Budidaya Burung Murai Batu Di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul / usaha tani.

Perode Th	Biaya Investasi	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Pakan& Vitamin	Biaya Sewa Lahan Sendiri	Biaya lain Lain	Total
0	20.058.250	0	0	0	0	20.085.250
1	–	6.676.875	2.354.400	324.250	584.675	9.940.000
2	–	7.216.875	2.537.750	355.200	599.650	10.709.200
3	–	7.891.875	2.740.400	376.500	837.625	11.846.400
4	–	8.094.375	2.695.200	410.210	962.425	12.162.210
5	–	8.229.375	2.902.750	443.700	960.300	12.536.660
Jumlah	20,058,250	38.109.375	16.110.500	1.909.860	3.944.675	77.252.660

Dari data pada tabel 18 di atas dapat di ketahui bahwa total biaya tiap tahun yang di keluarkan berbeda beda. Total biaya yang di keluarkan paling besar terdapat pada tahun ke 0 yaitu sebesar Rp. 20.058.250 hal tersebut di sebabkan karena pada tahun ke 0 merupakan tahun dimana biaya investasi awal di keluarkan oleh peternak Burung Murai Batu di Desa Wukirsari. Dan untuk biaya tahun selanjutnya adalah biaya oprasional dan pada tahun terakhir merupakan biaya yang paling besar di keluarkan yaitu sebesar Rp. 12.252.660 ini disebabkan karena pada tahun terakhir penggunaan biaya oprasional dan juga harga biaya oprasional terus meningkat.

D. Penerimaan Usaha Budidaya Burung Murai Batu

Penerimaan usaha Budidaya burung Murai Batu dapat dihitung dengan Mengalikan rata rata jumlah produksi anakan yang di hasilkan dengan rata rata harga per ekor. Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TR = Q \times P(Q)$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan / Benefit)

Q = Produksi

P(Q) = Harga Output per unit

Dalam usaha budidaya burung Murai Batu penerimaan yang diperoleh peternak dalam satu periode meliputi penjualan anakan dan penjualan indukan afkir. Berikut adalah tabel penjualan anakan dan indukan afkir budidaya burung Murai Batu.

Tabel 16. Penerimaan dari Penjualan Anakan Burung Murai Batu Desa Wukirsari kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul / usaha tani.

Tahun Ke	Rata rata Produksi anakan	Rata rata Harga / Ekor (Rp)	Penerimaan Penjualan Anakan (Rp)
1	20.15	1.500.000	30.225.000
2	21.20	1.797.500	38.107.000
3	21.40	1.827.500	39.108.500
4	22.10	1.812.500	40.056.250
5	20.10	1.880.000	37.788.000
Jumlah			185.284.750

Pada tabel diatas produksi anakan yang dihasilkan mulai dari tahun ke 1 sampai dengan tahun ke lima adalah jumlah anakan dari rata rata kepemilikan indukan yaitu sebanyak 1,6 ekor. Untuk nominal harga diperoleh dari rata – rata harga penjualan anakan per ekor. Rata rata total penerimaan sebanyak 21 ekor per tahun dan total penerimaan dari penjualan anakan sebesar Rp. 195.747.500 penerimaan penjualan di

pengaruhi jumlah produksi dan harga. Tetapi dalam penelitian ini harga anakan Murai Batu selalu mengalami kenaikan dikarenakan jumlah hasil tangkapan alam semakin menurun dan di perkirakan akan terus mengalami kenaikan untuk Murai Batu Hasil peternakan. Untuk produktifitas tertinggi berada pada tahun ke 4 dikarenakan burung lagi di masa puncak produktifnya dan setelah itu di akan mengalami penurunan lagi di tahun yang terakhir.

Setelah 5 tahun burung Murai Batu memproduksi atau menghasilkan anakan. Biasanya peternak akan menjual indukan tersebut dikarenakan lebih dari 5 tahun indukan Murai Batu produksinya tidak maksimal dan kualitas anakan yang dihasilkan menurun. Penjualan indukan tentusaja menjadi penerimaan peternak. Berikut ini tabel penerimaan dari penjualan indukan Murai Batu di Desa Wukirsari.

Tabel 17. Penerimaan dari Penjualan Indukan Afkir Burung Murai Batu Desa Wukirsari kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

Tahun ke	Harga jual	Σ rata rata indukan	Σ penerimaan afkiran
5	7.250.000	1.6	11.600.000

Selain hasil dari penjualan anakan peternak juga mendapat penerimaan dari hasil indukan afkir yaitu sebesar Rp 11.600.000 di tahun yang ke 5. Walaupun sudah afkir tapi indukan Murai Batu bekas ternakan masih memiliki nilai jual yang cukup tinggi terutama indukan jantanya yang memiliki mental dan kualitas kicauan yang bagus terutama untuk burung lomba.

Jadi total biaya penerimaan yang di dapat oleh peternak burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul terdiri dari 2 jenis penerimaan

yaitu hasil penjualan anakan sebesar Rp.185,284,750 dan di tambah jumlah penerimaan penjualan indukan afkir sebesar Rp. 11.600.000. Bisa dituliskan dengan Rumus :

$$TR = TR \text{ anakan} + TR \text{ afkiran}$$

$$TR = \text{Rp. } 185.284.750 + \text{Rp. } 11.600.000$$

$$TR = \text{Rp. } 196.884.750 \text{ ,-}$$

E. Keuntungan Usaha Budidaya Burung Murai Batu

Keuntungan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan seluruh biaya Total = TR (Total revenue) – TC (total cost) secara garis besar dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan : Π = keuntungan

TR = total penerimaan

TC = Total biaya

Jadi keuntungan yang didapat oleh peternak burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul / usaha tani adalah Rp. 196.884.750 – Rp. 77.252.660 = **Rp. 119.632.090**/ 5 tahun Atau **Rp. 1.993.868** / bulan.

F. Kriteria Kelayakan Usaha Budidaya Burung Murai Batu

Usaha budidaya burung Murai Batu merupakan jenis usaha yang sifatnya tahunan, usaha ini memiliki jangka waktu yang panjang dan umur ekonomis yang cukup lamayaitu sampai 5 tahun bahkan lebih. Dengan mengetahui pendapatan yang diterima oleh peternak tentu saja belum cukup untuk mengukur kelayakan suatu

usaha. Oleh sebab itu diperlukan analisis yang menggunakan perbandingan antara penerimaan dan biaya investasi yang telah dikeluarkan oleh peternak untuk mengetahui usaha ternak yang dijalani. Adapun parameter yang digunakan dalam analisis kelayakan usaha budidaya burung Murai Batu di Desa Wukirsari yaitu NPV, IRR, Net B/C dan Pbp (payback periode).

a. Net Present Value (NPV)

NPV merupakan analisis pengukiran kelayakan yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang dapat diterima oleh peternak pada masa yang akan datang dinilai berdasarkan pada waktu yang terjadi saat ini. NPV didapat dari selisih antara biaya total yang dikalikan dengan *discount factor* nya. Untuk mengetahui nilai NPV dari usaha budidaya burung Murai Batu di Desa Wukirsari terdapat dalam table Berikut.

Tabel 18. Nilai NPV usaha Budidaya Burung Murai Batu Desa Wukirsari kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul / usaha tani .

Tahun	Benefit	Cost	Net Benefit	DF (14%)	Present Value
0	0	20.058.250	-20.058.250	1	(20.058.250)
1	30.225.000	9.940.000	20.284.800	0.88	17.793.684
2	38.107.000	10.709.475	27.397.525	0.77	21.081.506
3	39.108.500	11.846.400	27.262.100	0.67	18.401.141
4	40.056.250	12.162.210	27.894.040	0.59	16.515.511
5	49.388.000	12.536.125	36.851.875	0.52	19.139.709
Total	196.884.750	77.252.660	11.632.090	NPV	73.053.301

Dalam analisis mencari nilai NPV sebelumnya harus di ketahui terlebih dahulu nilai *Net Benefit* dari usaha budidaya dengan cara nilai benefit dikurangi dengan biaya (cost). Setelah nilai *Net benefit* didapat maka nilai NPV sudah bisa dicari dengan cara mengalikan antara nilai *Net benefit* dengan *discount factor*. Adanya

tingkat suku bunga sebesar 14% dalam 1 tahun diketahui dari suku bunga bank BRI Unit Wukirsari. Perhitungan nilai *Net Present Value* dengan suku bunga sebesar 14% pertahun di peroleh angka sebesar Rp.73.053.301,- hal ini menandakan bahwa usaha Budidaya burung Murai Batu yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul sangat menguntungkan karena nilai NPV lebih besar dari 0 (nol). Maka usaha budidaya burung Murai Batu layak untuk di kembangkan.

b. Internal Rate Of Return (IRR)

IRR adalah nilai tingkat bunga yang membuat NPV dari kegiatan investasi sama dengan nol. Analisi data menunjukkan suatu usahatani dapat dilakukan laju pengembaliannya (*rate of return*) lebih besar daripada laju pengembaliannya apabila melakukan suatu investasi ditempat yang berbeda, seperti contoh bunga pinjaman bank. IRR merupakan *discount rate* yang membuat nilai NPV dari suatu usahatani sama dengan nol dan tabel dibawah ini merupakan perhitungan IRR mulai dari nilai bersih sekarang bernilai positif yang mendekati nol dan nilai negative sekarang yang mendekati nol.

Tabel 19. Perhitungan NPV positif pada DF 115%

Tahun	Benefit	cost	Net Benefit	115%	Present Value
0	0	20.058.250	-20.058.250	1	(20.058.250)
1	30.225.000	9.940.200	20.284.800	0.47	9.434.791
2	38.107.000	10.709.475	27.397.525	0.22	5.926.993
3	39.108.500	11.846.400	27.262.100	0.10	2.743.114
4	40.056.250	12.162.210	27.894.040	0.05	1.305.442
5	49.388.000	12.536.125	36.851.875	0.02	802.172
Total	19.884.750	77.252.660	119.632.090	NPV	154.262

Dari table di atas dapat diketahui NPV₁ sebesar Rp. 154,262,- dan i₁ sebesar 106%. Selanjutnya setelah nilai mencari nilai NPV negatif. Yaitu nilai negatif mendekati nol.

Tabel 20. Perhitungan NPV negatif pada DF 116%

Tahun	Benefit	Cost	Net Benefit	116%	Present Value
0	0	20.058.250	-20.058.250	1	(20.058.250)
1	30.225.000	9.940.200	20.284.800	0.46	9.391.111
2	38.107.000	10.709.475	27.397.525	0.21	5.872.240
3	38.108.500	11.846.400	27.262.100	0.10	2.705.192
4	40.056.250	12.162.210	27.894.040	0.05	1.281.435
5	49.388.000	12.536.125	36.851.875	0.02	783.774
Total	196.884.750	77.252.660	119.632.090	NPV	(24.498)

Dari tabel di atas dapat diketahui NPV₁ sebesar Rp. - 24.498,- dan i₂ sebesar 116%. Jika hasilnya lebih besar dari *discount factor* yang berlaku maka usaha tersebut layak untuk di jalankan. Sementara jika nilai IRR lebih kecil dari *discount factor* yang berlaku maka usaha peternakan Burung Murai Batu di tidak atau tidak baik untuk diusahakan. Nilai IRR dapat di ketahui dengan Rumus.

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)}(i_2 - i_1)$$

$$IRR = 115\% + \frac{154,262}{154,262 - (-24,498)}(115\% - 116\%)$$

$$IRR = 115\% + \frac{154,262}{178,760}(1\%)$$

$$IRR = 115\% + 0,86(1\%)$$

$$IRR = 115,86\%$$

Hasil analisis IRR menunjukkan bahwa nilai yang di hasilkan lebih besar daripada *discount factor* yang berlaku yaitu di peroleh angka sebesar 115.86 % per tahun di

banding *discountn factor* yang ada sebesar 14% pertahun. Sehingga usaha budidaya burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul layak untuk di kembangkan.

c. *Payback Period* (PbP)

PbP adalah suatu periode yang diperlukan untuk bisa menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan proceeds atau aliran kas netto. Yang secara komulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk present value.

Tabel 21. Perhitungan PbP Usaha Budidaya Burung Murai Batu Desa Wukirsari kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul / usaha tani.

Tahun	Benefit	Cost	Net Benefit	PBP
0	0	20.058.250	-20.058.250	
1	30.225.000	9.940.200	20.284.800	226.550
2	38.107.000	10.709.475	27.397.525	
3	39.108.500	11.846.400	27.262.100	
4	40.056.250	12.162.210	27.894.040	
5	49.388.000	12.536.125	36.851.875	

$$PbP = T^{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n li - \sum_{i=1}^n bicp-1}{bp}$$

Dimana :

PbP = Payback periode

Tp-1 = Tahun sebelum terdapat PBP

li = jumlah ivestasi yang telah didiskon

Bicp-1 = jumlah benefit yang telah didiskon sebelum PBP

Bp = Jumlah benefit pada PBP

Perhitungan PBP adalah sebagai berikut :

$$PbP = 0 + \frac{20.058.250 - 226.250}{20.284.800}$$

PbP = 0.98 Tahun atau 11 bulan 22 hari

Jadi usaha budidaya burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul layak untuk di kembangkan karena memiliki nilai PBP selama 0.89 tahun atau biaya investasi dapat di kembalikan selam 11 bulan 21 hari.kurang dari jumlah waktu yang di tetapkan yaitu selama 5 tahun.

d. Gross benefit cost ratio (Gross B/C)

Gross B/C adalah metode pengukuran yang dipakai untuk mengukur tiap satuan yang di keluarkan pada usaha budidaya burung Murai Batu. Mencari nilai Gross B/C bisa menggunakan perbandingan antara nilai penerimaan dan biaya total produksi.Seperti pada perhitungan table sebagai berikut.

Tabel 22. Perhitungan Gross B/C padaUsaha Budidaya Burung Murai Batu Desa Wukirsari kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

Uraian	Nilai
Present Value (+)	92.931.551
Present Value (-)	20.058.250
Gross B/C	4.63

Gross B/C dikatakan layak apabila nilai yang di dapat lebih besar dari 1. Hasil analisis yang di peroleh, nilai gross B/C pada usaha budidaya burung Murai Batu yaitu 4.63. Artinya jika usaha ini di kembangkan dari setiap Rp. 1 yang di keluarkan olehpeternak menghasilkan Rp. 4.63. Maka usaha budidaya burung Murai Batu di desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul layak untuk di kembangkan.

